

**PENGGUNAAN *HYPNOTEACHING* UNTUK MENINGKATKAN  
MOTIVASI DAN KEAKTIFAN SISWA  
USE OF *HYPNOTEACHING* TO IMPROVE STUDENTS  
MOTIVATION AND ACTIVENESS**

**Ninik Hamidah<sup>1</sup>, Sawitri Komarayanti<sup>2</sup>**

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Jember  
email: komarayasawitri@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi, keaktifan dan proses sains siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Pengumpulan data didapat melalui 3 cara: (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 71% dan pada siklus II mencapai 79% yaitu mengalami peningkatan sebesar 8%. Keaktifan pada siklus I mencapai 65%, pada siklus II ketuntasan klasikalnya mencapai 88% yaitu meningkat sebesar 23%. Sedangkan KPS pada siklus I mencapai 74%, pada KPS ini terdapat dua indikator yang mempunyai nilai rendah. Indikator tersebut yaitu, observasi dengan persentase 73%, dan menyusun hipotesis hanya 63%. Hal tersebut diperbaiki pada siklus II sehingga persentase klasikalnya mencapai 85% yaitu meningkat sebesar 11%.

**Kata kunci:** Metode Hypnoteaching, Motivasi, Keaktifan

**ABSTRACT**

This research aims to determine how Hypnoteaching method can increase motivation, activeness and process science skill students. This type of research is classroom action research (CAR) done in 2 cycles. The collection of data obtained through three ways: (1) interview, (2) observation, (3) documentation. The results showed that motivation in classical completeness cycle I reached 71% and the second cycle was 79% which is an increase of 8%. Activeness in the first cycle reaches 65%, and in the second cycle completeness it classical reached 88%, ie an increase of 23%. While the science process skill in the first cycle reaches 74%, the science process skill there are two indicators that have rendah. Indikator value, namely, observation with a percentage of 73%, and only 63% make up hypotheses. This was rectified in the second cycle so that it classical percentage reached 85% which increased by 11%.

**Keywords:** Hypnoteaching Methods, Motivation, Activeness

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003). Tegas sekali disampaikan dalam Undang – Undang tersebut bahwa tujuan dari diselenggarakannya pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : (1) perkembangan ilmu dan teknologi, (2) lingkungan dan (3) kebutuhan (Komarayanti, 2007, p. 6). Hal itu berarti bahwa kurikulum yang diterapkan dapat berubah kapan saja sesuai kebutuhan terhadap perkembangan zaman.

IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. Berdasarkan paradigma pendidikan dalam Kurikulum 2013, pembelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (Scientific) yang melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan ilmiah. Paradigma pembelajaran IPA di sekolah menyebabkan peran guru bergeser dari menentukan ”apa yang akan dipelajari peserta didik” ke ”bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik”.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2004, p. 75). Guru dituntut dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menerapkan dan mengembangkan model dan metode pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar kemampuan berpikir, daya analisis, dan hasil belajar peserta didik.

Keterampilan proses sains adalah keterampilan yang digunakan peserta didik untuk menyelidiki dunia di sekitar mereka dan untuk membangun konsep ilmu pengetahuan, sedangkan sikap ilmiah adalah bagaimana para ilmuwan bersikap ketika melakukan proses dalam mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut (Kemendikbud, 2014, p. 1). Keterampilan proses dibagi menjadi dua kelompok, yaitu keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terintegrasi (Wisudawati & Sulistyowati, 2014, p. 116).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang perlu dikembangkan yaitu *Hypnoteaching*. *Hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas (Heriyanto Nurcahyono dalam Hajar 2012, p. 75). Dengan menggunakan metode *Hypnoteaching* diharapkan dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar aktif baik secara fisik, sosial dan psikis.

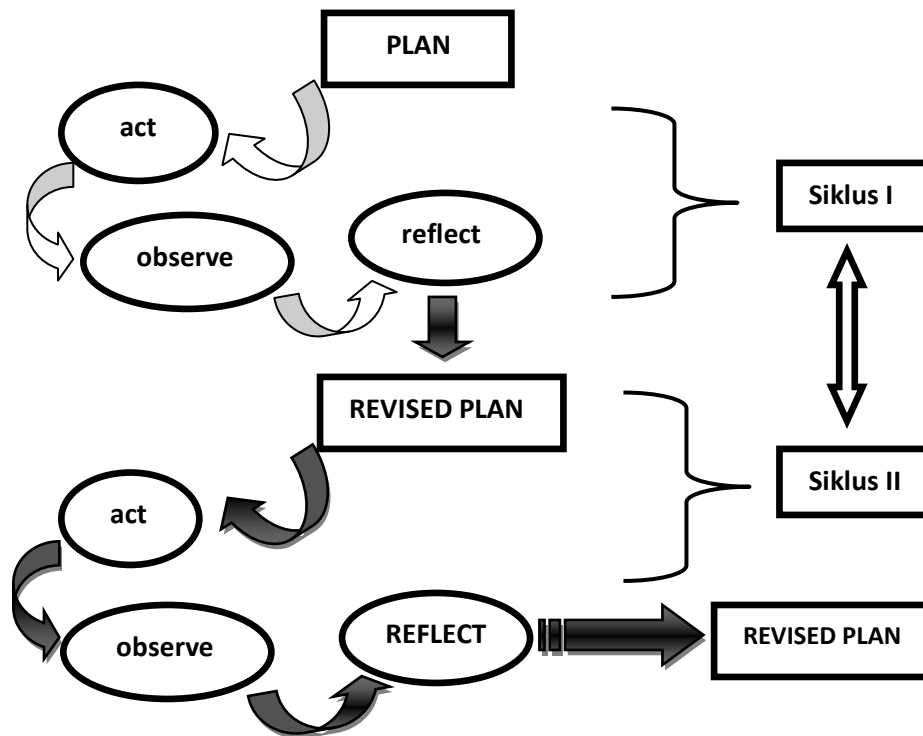
Dari hasil wawancara dengan guru IPA kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Jember dapat diketahui bahwa SMP Muhammadiyah 1 Jember merupakan sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2014 - 2015. Namun penerapan tersebut hanya berjalan satu semester saja yakni pada semester ganjil, karena saat ini kurikulum 2013 mengalami proses revisi ulang sehingga untuk sementara pada semester genap diberlakukan lagi kurikulum KTSP. Kelas VII C merupakan kelas yang tingkat motivasi dan keaktifan belajarnya rendah. Hal itu dapat terlihat dalam lembar penilaian kurikulum 2013 yang mencakup banyak aspek penilaian dan telah dijadikan nilai pra siklus oleh peneliti dalam persentase klasikal. Nilai pra siklus tersebut yaitu untuk motivasi persentase klasikalnya sebesar 59%, keaktifan persentase klasikalnya sebesar 71% dan KPS persentase klasikalnya sebesar 74%. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ditemukan di SMP Muhammadiyah 1 Jember peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan metode *hypnoteaching* untuk meningkatkan motivasi, keaktifan dan keterampilan proses sains siswa (mata pelajaran IPA kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Jember)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi, keaktifan dan keterampilan proses sains siswa (mata pelajaran IPA kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Jember).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. (Arikunto et al., 2009, p. 2). Sedangkan menurut Ekawarna (2013, p. 5) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (action research) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas yang merupakan rangkaian riset

dan tindakan yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah tersebut terpecahkan.



Rincian kegiatan dalam setiap tahap adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum dilakukannya tindakan, maka perlu diadakan perencanaan sebagai pedoman dalam melakukan tindakan. Perencanaan yang dilakukan sebelum siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan tentang langkah-langkah dalam proses kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *Hypnoteaching*
- 2) Membuat daftar kelompok siswa.
- 3) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan untuk mengukur Keterampilan Proses Sains (KPS) siswa.
- 4) Membuat angket motivasi
- 5) Membuat lembar observasi keaktifan dan KPS
- 6) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan.

2. Pelaksanaan (*Action*)

Tujuan dari pelaksanaan tindakan ini adalah untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman yang dimiliki siswa. Kegiatan pelaksanaan tindakan ini meliputi:

- 1) Melaksanakan langkah-langkah *hypnoteaching*
  - 2) Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.
  - 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP
3. Observasi (*Observing*)

Observasi merupakan serangkaian kegiatan yang bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan (Action) dengan tujuan mengamati kegiatan pembelajaran serta mengabadikan seluruh kegiatan pembelajaran untuk didokumentasikan sebagai bahan refleksi demi memperbaiki kualitas pembelajaran. Observasi dilakukan dengan cara mengamati keaktifan siswa dan keterampilan siswa dalam proses sains (KPS) serta memberikan angket disetiap akhir siklus untuk mendapatkan data motivasi siswa.

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan untuk mengkaji segala sesuatu yang telah dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung dan saat observasi dalam ranah afektif (motivasi) dan psikomotor (keaktifan dan KPS) guna mengetahui keberhasilan penggunaan metode *hypnoteaching*. Hasil refleksi ini kemudian akan memperlihatkan solusi yang dapat digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Apabila belum tercapai maka akan dilanjutkan dengan siklus-siklus selanjutnya.

#### Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C semester genap tahun ajaran 2014-2015 SMP Muhammadiyah 1 Jember. Kelas VII C dipilih sebagai subjek penelitian karena siswa kelas VII C masih memiliki motivasi dan keaktifan yang rendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Hal itu dapat dilihat dari sedikitnya antusias siswa dalam bertanya, menyelesaikan tugas tidak tepat waktu dan siswa banyak yang kurang aktif ketika berdiskusi untuk memecahkan masalah.

#### Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah 1 Jember dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Belum pernah diadakan penelitian dengan judul dan permasalahan yang sama.

- 2) Merupakan tempat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) sehingga peneliti sedikit banyak sudah mengetahui permasalahan-permasalahan yang terkait pembelajaran di sekolah tersebut.

#### Prosedur Penelitian

##### Studi Pendahuluan (*Preliminary Study*)

Sebelum disusunnya rencana tindakan terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan dengan cara mendatangi sekolah tempat penelitian yaitu SMP Muhammadiyah 1 Jember, dengan tujuan untuk:

- 1) Mendapatkan ijin dari kepala sekolah;
- 2) Mendapatkan data siswa kelas VII C dari bagian tata usaha;
- 3) Menemui guru mata pelajaran IPA Terpadu kelas VII C, untuk kemudian:
  - a. memperoleh informasi tentang kurikulum yang dipakai di sekolah,
  - b. memperoleh informasi tentang strategi pembelajaran yang biasa diterapkan,
  - c. memperoleh informasi tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan respon siswa terhadap pembelajaran,
  - d. menggali nilai ranah afektif dan psikomotor (dalam hal ini motivasi dan keaktifan)
  - e. memperoleh informasi tentang kemampuan Keterampilan Proses Sains siswa.

#### Kriteria Kesuksesan

Kriteria kesuksesan dari suatu penelitian adalah bila data-data yang diperoleh dari sekolah relevan dan akurat. Pengumpulan data ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Motivasi yang merupakan ranah afektif yang diukur menggunakan angket yang berupa skala likert. Guru mata pelajaran IPA kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Jember belum pernah melakukan pengukuran terhadap motivasi siswa sehingga kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh peneliti untuk motivasi yaitu  $\geq 75$  untuk setiap individu dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 75%. Penskoran untuk ranah afektif menurut Yamin (2012, p. 162) yaitu apabila terdapat 10 butir pernyataan dengan lima kategori 1-5, maka skor terendah adalah 10, dan skor tertinggi adalah 50. Jika dari butir soal 1 sampai 4 siswa mendapatkan skor 5, butir 5 sampai 8 memperoleh

skor 4, dan butir 9 dan 10 memperoleh skor 3, maka skor siswa tersebut adalah  $4 \times 5 + 4 \times 4 + 2 \times 3 = 42$ . Untuk menghitung persentase motivasi (afektif) siswa menggunakan rumus (Indah, 2014, p. 36):

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$$

**Keterangan:**

**Pa** = persentase motivasi siswa

**A** = Jumlah skor yang dicapai

**N** = jumlah skor maksimal

Keaktifan dan KPS merupakan ranah psikomotor yang diukur dengan skala penilaian. kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan peneliti untuk keaktifan dan KPS yaitu  $\geq 71$  dengan persentase ketuntasan klasikal 80%. Kriteria ketuntasan minimum tersebut sesuai dengan ketentuan sekolah. Sedangkan cara menghitung persentase keaktifan dan KPS siswa adalah (Sugiyono dalam Yuwono, 2012, p.35):

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh berdasarkan pengamatan}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria ketercapaian peningkatan motivasi dan keaktifan siswa (KPS) selama proses belajar mengajar berlangsung diperoleh dari hasil observasi. Kriteria ketercapaian menggunakan tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kategori Penilaian Ranah Afektif dan Psikomotor (Motivasi, Keaktifan, dan KPS).

Presentase	Kriteria
92-100	Sangat Baik
75-91	Baik
50-74	Cukup Baik
25-49	Kurang Baik
0-24	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (dalam Indah, 2014, p. 36)

Skala likert merupakan salah satu alat ukur non-tes yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif siswa. Menurut Arikunto (2009, p. 180) skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan yaitu :

**Keterangan:**

SS = sangat setuju

<b>S</b>	= setuju
<b>TB</b>	= tidak berpendapat
<b>TS</b>	= tidak setuju
<b>STS</b>	= sangat tidak setuju

Berdasarkan pengalaman di masyarakat Indonesia, ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan pilihan jawaban pada kategori tengah, karena alasan kemanusiaan. Tetapi jika seandainya semua responden memilih pada kategori tengah, maka peneliti tidak memperoleh informasi pasti. Untuk mengatasi hal ini, para peneliti dianjurkan membuat tes skala Likert dengan menggunakan kategori pilihan genap, misalnya 4 pilihan, 6 pilihan, atau 8 pilihan (Sukardi, 2010, p. 147).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keaktifan dalam proses sains berupa skala penilaian karena menurut Sudjana (2013, p. 79) skala penilaian lebih tepat digunakan untuk mengukur suatu proses, misalnya proses belajar siswa, atau hasil belajar dalam bentuk perilaku seperti keterampilan, hubungan social siswa, dan cara memecahkan masalah. Skala penilaian yang akan digunakan menggunakan rentangan angka yaitu 4, 3, 2, 1.

Noor (2011, p. 132) menjelaskan bahwa validitas atau kesahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (content validity). Arikunto (2009, p. 67) menjelaskan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.

Instrumen pengukur variabel (selanjutnya disebut instrumen penelitian) biasanya digunakan dalam berbagai desain penelitian, kecuali pada event study, content analysis, dan sosiometri (Noor, 2011, p. 101). Sedangkan Sukardi (2010, p. 75) menjelaskan bahwa secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah memasuki langkah pengumpulan informasi di lapangan. Adapun variabel yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu motivasi dan keaktifan siswa dalam proses sains (ranah afektif dan psikomotor), maka instrumen yang akan digunakan adalah angket yang berupa skala likert untuk mengukur motivasi dan lembar observasi berupa skala penilaian untuk mengukur keaktifan dan KPS.



### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang terpenting dalam penelitian. Menyusun instrumen memang pekerjaan penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi, mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti. Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpul data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan data yang tepat (Elfanany, 2013, p. 87). Sedangkan menurut Noor (2011, p. 138) teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data menggunakan teknik : wawancara (interview), angket (questionnaire), pengamatan (observation), studi dokumentasi dan Focus Group Discussion (FGD). Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini teknik pengumpul data yang digunakan adalah:

#### 1) Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi structured. Dalam hal ini mula-mula interviwer menanyakan rentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto, 2013, p. 270).

#### 2) Observasi

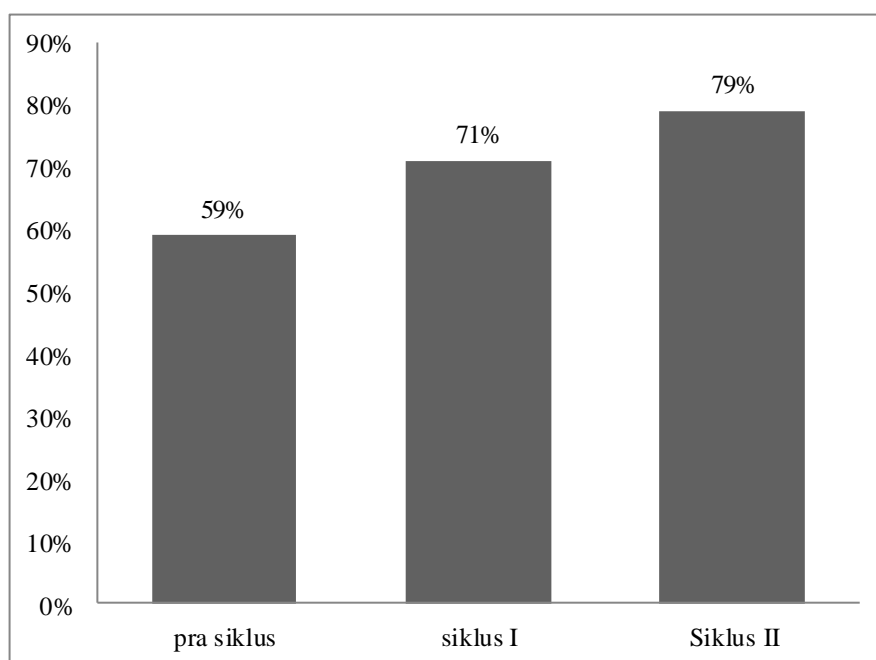
Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Purwanto, 2013, p. 149). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *structured or controlled observation* (observasi yang direncanakan atau terkontrol) yaitu pengamat menggunakan pedoman observasi yang telah disusun dan di dalamnya telah tercantum aspek-aspek atau gejala-gejala apa saja yang perlu diperhatikan pada waktu pengamatan dilakukan.

#### 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu usaha mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Elfanany, 2013, p. 91).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

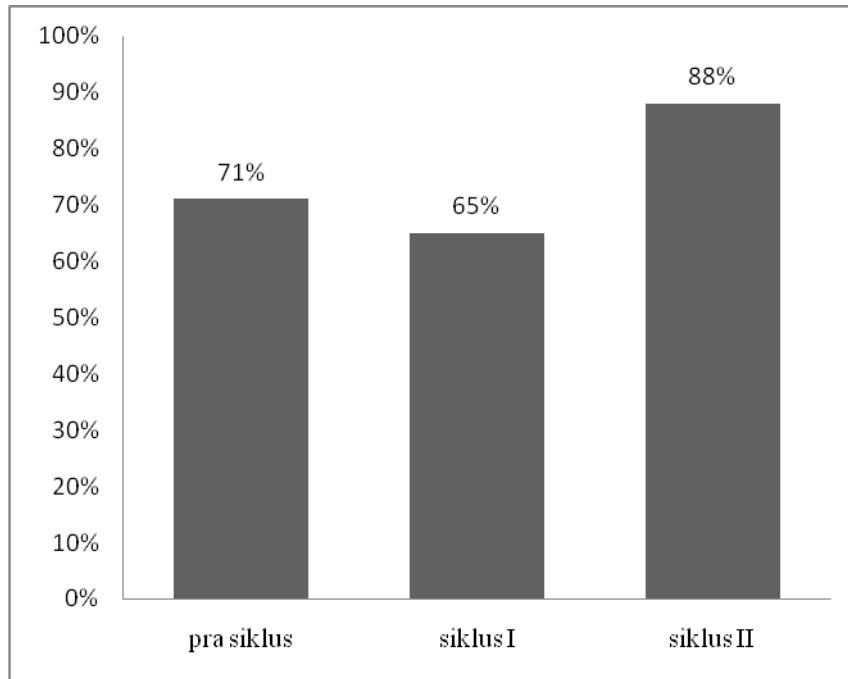
Pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* yang telah dilakukan di kelas VIIC SMP Muhammadiyah 1 Jember menunjukkan peningkatan terhadap motivasi, keaktifan dan KPS siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase klasikal motivasi, keaktifan dan KPS siswa dari siklus I ke siklus II. Motivasi pada siklus I yaitu 71% dan pada siklus II meningkat menjadi 79%, keaktifan pada siklus I sebesar 65% dan pada siklus II menjadi 88%, Sedangkan KPS pada siklus I yaitu 74% dan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Pada pembelajaran siklus I ini kriteria kesuksesan belum tercapai, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada pembelajaran siklus II ini kriteria kesuksesan telah tercapai. Peningkatan motivasi siswa dapat dilihat dalam bentuk grafik pada gambar 1 berikut ini :



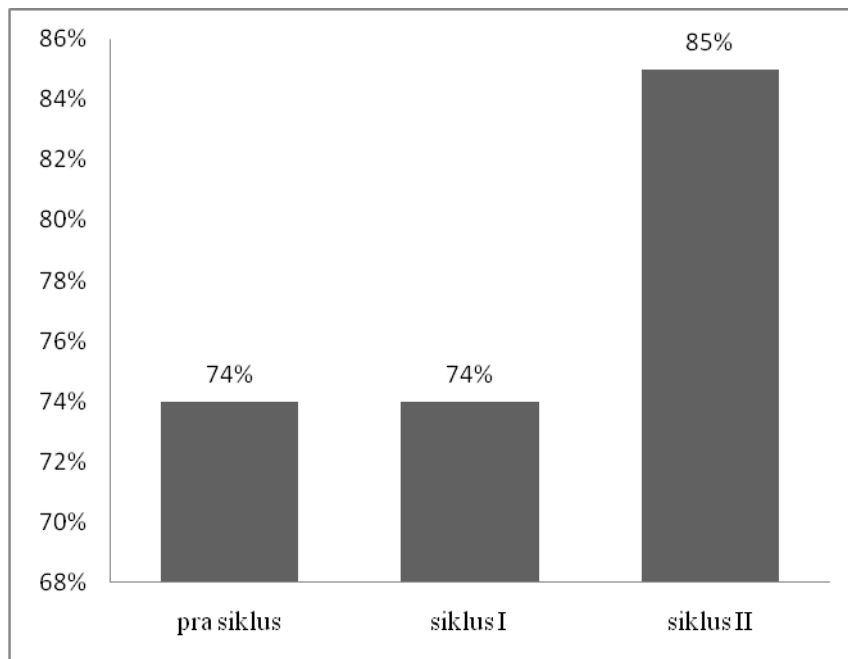
**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Motivasi

Peningkatan motivasi terjadi karena siswa merasa senang dengan metode pembelajaran yang diterapkan yaitu *Hypnoteaching*. Karena pada penerapan metode *Hypnoteaching* guru mensugesti siswa agar senang mempelajari IPA melalui cerita tentang berbagai manfaat mempelajari IPA.

Peningkatan juga terjadi pada keaktifan dan KPS. Peningkatan persentase keaktifan dan KPS dapat dilihat dalam bentuk grafik pada gambar 2 dan 3 berikut ini:



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Keaktifan



**Gambar 3.** Grafik Peningkatan KPS

Pada (Gambar 2) menunjukkan keaktifan siswa mengalami penurunan dari pra siklus ke siklus I. Hal itu karena poin kehadiran siswa masih belum maksimal dan keaktifan bertanya siswa masih rendah. Rendahnya keaktifan bertanya siswa tersebut terjadi karena guru kurang maksimal dalam menggunakan kalimat-kalimat persuasif untuk mensugesti siswa agar aktif bertanya. Kekurangan tersebut kemudian diperbaiki

**Ninik Hamidah et al., Penggunaan *Hypnoteaching***

pada pelaksanaan pembelajaran siklus II sehingga peningkatan terjadi dari siklus I ke siklus II.

Pada (Gambar 3) menunjukkan persentase KPS pra siklus dan siklus I sama. Peningkatan terjadi dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena guru sudah maksimal dalam memberikan sugesti-sugesti kepada siswa untuk melaksanakan tahapan proses sains, sehingga siswa dengan senang hati mengikuti arahan guru dalam berbagai kegiatan ilmiah yang ada dalam indikator KPS.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Penggunaan Metode Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan Siswa, dapat disimpulkan bahwa metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan Motivasi, Keaktifan dan Keterampilan Proses Sains Siswa. Pada siklus I untuk motivasi diperoleh persentase secara klasikal sebesar 71%, keaktifan sebesar 62% dan KPS sebesar 74%. Kemudian pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan, untuk motivasi mengalami peningkatan sebesar 8% sehingga menjadi 79%, keaktifan mengalami peningkatan sebesar 26% sehingga menjadi 88% dan KPS mengalami peningkatan sebesar 11% sehingga menjadi 85%. Bagi guru bidang studi hendaknya dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif yang dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Misalnya dengan menerapkan metode *Hypnoteaching* yang menuntut guru untuk mampu memotivasi siswa melalui sugesti-sugesti yang diberikan di awal pembelajaran. Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut terhadap penerapan metode *Hypnoteaching* pada subjek penelitian yang lebih luas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2009). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi (cetakan kesembilan). Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ekawarna. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta : Referensi
- Elfanany, B. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska
- Hajar, I. (2012). *Hypnoteaching : Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar Dengan Hipnoterapi*. Jogjakarta : Diva Press

- Indah, Dewi, T. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan proses Sains Dan Ketuntasan Belajar Biologi (Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tempurejo Kab.Jember Pada Pokok Bahasan Organisasi Kehidupan)*. Jember : FKIP Biologi UNMUH JEMBER
- Ismuzaroh, S. (2013). Penerapan Hypnoteaching Melalui Neuro-Linguistic Programming Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia (JPII)* 2(2)  
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=136332&val=5655>, diakses 11 Januari 2015).
- Kemendikbud. (2014). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Komarayanti, S. (2007). *Kajian Kurikulum Biologi SMA*. Jember: FKIP MIPA UNMUH JEMBER.
- Muhadi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Shira Media
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana
- Purwanto, M., Ngalim. (2013). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sardiman, A.M., (2004). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. 2010. Bandung : Citra Umbara
- Wisudawati, Asih, W., & Eka, S. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yamin, M. (2012). *Strategi Pembelajar Berbasis Kompetensi*. Ciputat : Referensi (GP Press Group)
- Yustisia, N. (2012). *Hypno Teaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Yuwono, Nindita, L. (2012). *Penggunaan Metode Mind Scaping Dengan Membuat Catatan Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan Keaktifan Siswa Kelas IV SDN Pulutan 02 Kecamatan Sidorejo*. Salatiga : Program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.